

INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA JAWA TERHADAP FONEM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Javanese Phonological Interference with Indonesian Phonemes: A Sociolinguistic Study)

Tiarma Rokasih Sagala¹, Andini Ridwana², Sri Rahma Haryanti³,

Mirna Putri Aulia⁴, Anggia Putrie⁵

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail : tiarmasagala30@gmail.com, andiniridwana1410@gmail.com,
srirahmaharyanti2@gmail.com, mirna2019sc@gmail.com, anggia@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interferensi fonologis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, termasuk bentuk, faktor penyebab, dan implikasinya dalam konteks sosial pendidikan. Interferensi fonem /f/ menjadi /p/ atau /v/ menjadi /b/. Faktor-faktor seperti kedwibahasaan, kebutuhan sinonim, dan kurangnya penguasaan bahasa kedua menjadi penyebab utama fonem ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka berbasis studi pustaka, dengan analisis kritis terhadap sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi fonologis berdampak pada pengucapan dalam komunikasi sehari-hari dan pembelajaran bahasa, seringnya terjadi pencampuran elemen dari dua bahasa. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan pendekatan integratif dalam pendidikan seperti kebijakan pendidikan mendorong penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional secara seimbang. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam, serta langkah-langkah strategis untuk menjaga identitas budaya tanpa mengurangi kompetensi dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Interferensi Fonologis, Bahasa Jawa, Fonem Bahasa Indonesia, Sosiolinguistik*

ABSTRACT

This research aims to analyze Javanese phonological interference with Indonesian, including its form, causal factors, and implications in the social context of education. The interference of the phoneme /f/ becomes /p/ or /v/ becomes /b/. Factors such as bilingualism, the need for synonyms, and lack of mastery of a second language are the main causes of this phoneme. This research uses a qualitative method based on library research, with critical analysis of relevant literature sources. The research results show that phonological interference has an impact on pronunciation in everyday communication and language learning, often mixing

elements from two languages. To overcome this problem, an integrative approach in education is recommended, such as educational policies encouraging the use of regional and national languages in a balanced manner. These findings provide in-depth understanding, as well as strategic steps to maintain cultural identity without reducing competence in Indonesian.

Keywords: *Phonological Interference, Javanese, Indonesian Phonemes, Sociolin*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, dan berbagai pengetahuan. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi dengan baik atau menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, tidak ada aktivitas manusia yang sepenuhnya terlepas dari penggunaan bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:12), bahasa merupakan sistem yang berbentuk sebuah lambang. Bahasa juga merupakan sistem yang terdiri dari lambang-lambang yang teratur dan mengikuti kaidah tertentu. Sebagai media komunikasi, bahasa mempermudah manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengenali diri dalam konteks masyarakat. Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Edo Bagus Setiawan :2023) pada artikelnya yang berjudul Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Tiktok Mas Riski Official, lambang tersebut dapat digunakan untuk komunikasi berupa ujar atau bahasa. Lambang-lambang yang terdapat dalam bahasa memiliki makna

atau konsep tertentu. Kajian sosiolinguistik, hubungan antara bahasa dan masyarakat dianggap saling memengaruhi.

Secara keseluruhan, bahasa adalah elemen yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Melalui bahasa, manusia tidak hanya bisa bertahan hidup dan berkomunikasi, tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan serta melestarikan kebudayaan. Di Indonesia, kontak bahasa yang intensif antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia sering kali menghasilkan fonema interferensi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jayanti Dwi Pratiwi: 2022) pada artikel dengan judul Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Youtube Korea Reomit, ditemukan interferensi Bahasa Jawa, yaitu kesalahan berbahasa yang terletak pada bidang fonologi dan morfologi dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan berbahasa karena kedwibahasaan seorang penutur, kebutuhan sinonim, dan tipisnya bahasa penerima.

Interferensi terjadi ketika unsur-unsur dari satu bahasa memengaruhi

penggunaan bahasa lain dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis atau semantik. Salah satu bentuk interferensi yang menonjol adalah interferensi fonologis, dimana bunyi-bunyi bahasa sumber memengaruhi pengucapan dalam bahasa Sasaran (Kridalaksana (2001)). Interferensi fonologis sering terjadi pada penuturan bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem bunyi antara kedua bahasa tersebut. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, memiliki pengaruh yang signifikan, terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh penuturnya. Interferensi fonologis yang terjadi pada tataran bunyi merupakan salah satu bentuk interferensi yang umum ditemukan. Fonem ini terjadi karena adanya perbedaan sistem fonologis antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dapat memengaruhi cara seseorang mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia.

Masyarakat bilingual, seperti penuturan bahasa Jawa terjadi Interferensi fonologis yang memengaruhi pengucapan fonem bahasa Indonesia. Interferensi ini, menurut Chaer dan Agustina (2014), adalah pengaruh elemen bahasa lain yang terjadi dalam aspek fonologi, morfologi, atau sintaksis. Dalam kasus fonologis, misalnya, penuturan bahasa Jawa cenderung mengganti fonem /f/ dengan /p/ atau /v/ dengan /b/ karena keterbatasan sistem bunyi dalam bahasa

Jawa. Fonem ini sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana (2010), terjadi akibat kurang sempurnanya penguasaan bahasa kedua oleh penuturan. Selain itu, Weinreich (1970) menyebutkan bahwa interferensi terjadi sebagai konsekuensi kontak bahasa yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini penting dalam sosiolinguistik karena, seperti yang dijelaskan oleh Aslinda dan Syafyaha (2024), fenomena interferensi tidak hanya berdampak pada aspek linguistik tetapi juga mencerminkan adaptasi sosial dan budaya dalam masyarakat bilingual. Dengan demikian, penelitian tentang interferensi fonologis bahasa Jawa terhadap fonem bahasa Indonesia dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat.

Penelitian lebih lanjut tentang fenomena ini bertujuan membantu dalam menemukan strategi untuk meminimalkan dampak negatif interferensi, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman budaya dan linguistik menjadi penting untuk membantu penuturan bilingual menguasai bahasa lebih baik. Misalnya, penyusunan materi ajar yang secara eksplisit mengajarkan perbedaan fonologis antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dapat menjadi solusi efektif.

Selain itu, kebijakan pendidikan

yang mendukung penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional secara seimbang dapat mendorong terciptanya lingkungan bilingual yang harmonis. Pemanfaatan bahasa daerah sebagai alat ranah pendidikan adalah langkah untuk mengakses siswa yang belum bisa mengikuti materi yang diajarkan dalam bahasa indonesia. Ini juga mencerminkan bahwa Indonesia telah melaksanakan program MLE (pendidikan multibahasa) yaitu suatu sistem pendidikan yang menggunakan bahasa ibu sebagai media pengantar awal, dan nantinya biasanya dikelas III atau VI berpindah kebahasa nasional. Program MLE ini pertam kali dikenalkan oleh Unesco pada decade 2000 - an. Perlindungan terhadap Bahasa daerah berlandasan pada amanat pasal 23 ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa negara menghargai dan merawat Bahasa daerah sebagai aset budaya nasional. Dengan ayat tersebut, negara memberikan ruang dan kebebasan bagi Masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan Bahasnya sebagai bagian dari tradisi budaya mereka. Selain itu, negara mendukung pengembangan budaya nasional Indonesia ditengah peradaban global dengan memastikan adanya kebebasan dalam Masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan nilai – nilai budaya mereka.

Pemerintah dan lembaga Pendidikan perlu mempertimbangkan pentingnya pelatihan bagi guru-guru dalam

memahami fenomena interferensi ini, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat multibahasa.

Kajian tentang interferensi fonologis tidak hanya relavan dalam ranah linguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas, termasuk dalam bidang pendidikan, budaya, dan kebijakan bahasa. Pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ini akan membantu menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi.

Berdasarkan permasalahan yang timbul didalam penelitian ini, maka ada beberapa persoalan yang dapat diangkat yaitu yang pertama, Apa saja bentuk interferensi fonologi yang terjadi dari bahasa Jawa terhadap fonem bahasa Indonesia? Kedua, Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia? Ketiga, Bagaimana kebijakan pendidikan dapat mendukung harmonisasi penggunaan bahasa daerah dan nasional?

METODE

Metode penelitian kajian akademis ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis interferensi fonologi bahasa Jawa dengan fonem bahasa Indonesia melalui tinjauan

literatur tersedia.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji

fenomena kebahasaan secara mendalam melalui analisis bahan pustaka yang ada serta menghubungkan teori sebelumnya dengan fenomena yang diteliti.

Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan interferensi fonologi, khususnya yang mengkaji hubungan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selain itu, akan digunakan penelitian sosiolinguistik yang berhubungan dengan faktor sosial dalam penggunaan bahasa seperti status sosial, pendidikan, dan lingkungan sosial. Pemilihan bahan pustaka tergantung pada relevansi topik penelitian serta kualitas dan keandalan bahan yang digunakan.

Referensi yang digunakan adalah literatur interferensi fonologis yang membahas tentang perubahan fonem bahasa Indonesia akibat pengaruh fonem bahasa Jawa.

Menganalisis fenomena seperti substitusi fonem, penambahan, dan penghapusan. literatur sosiolinguistik juga membahas pengaruh faktor sosial terhadap penggunaan bahasa, dengan fokus pada faktor-faktor seperti dialek, identitas sosial, dan penggunaan bahasa dalam masyarakat multibahasa.

Setiap bahan pustaka yang ditemukan dianalisis secara kritis untuk memahami kontribusinya

terhadap pemahaman fenomena interferensi fonologis. Analisis ini mencakup evaluasi terhadap teori dan temuan yang ada mengenai pengaruh fonologis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan peran faktor sosiolinguistik dalam fenomena tersebut. Hal ini juga menunjukkan bagaimana perbedaan sosio-ekonomi, usia, pendidikan, dan lingkungan sosial mempengaruhi cara orang berbicara dan menggunakan fonem yang tidak teratur.

Laporan ini mencakup pembahasan mengenai interferensi fonologis terhadap fonem bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dan implikasi sosial yang mendasarinya.

Semua referensi yang digunakan dalam penelitian ini telah dikutip sesuai format kutipan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Interferensi Bahasa Jawa terhadap Fonem Bahasa Indonesia

Penutur Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa jawa tidak mungkin mengabaikan unsur fonologi Bahasa jawa, sehingga Bahasa Indonesia yang mereka gunakan terpengaruh oleh Bahasa asli mereka, yaitu Bahasa jawa. Unsur fonologi ini dapat berinterferensi karena bentuk Bahasa jawa dan Bahasa Indonesia memiliki kesamaan. Dalam Bahasa jawa, suara – suara tertentu diucapkan dengan membebaskan udara. Hal ini kemudian diterapkan saat mengucapkan suara Bahasa Indonesia. Beberapa bentuk dalam Bahasa jawa juga mengalami

harmonisasi suara. Bentuk harmonisasi suara dalam Bahasa jawa, yang banyak digunakan, juga muncul Ketika berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia. Unsur – unsur fonologi Bahasa jawa ini digunakan saat berbicara dalam Bahasa Indonesia, sehingga muncul suara – suara Bahasa Indonesia yang diucapkan mengikuti kaidah fonologi Bahasa jawa. Hal inilah yang menyebabkan interferensi Bahasa jawa dalam berbahasa Indonesia dan struktur fonologis termasuk dalam bagian dari fonem. Adapun struktur bagian dari fonologis diantaranya:

1.1 terjadinya persandian

a). Suara fonem /a/ + suara fonem /u/ = suara fonem /o/.

Data studi : Hati – hati menggunakan piso! Fonem /o/ dalam kata piso!

Dibahasa jawa adalah hasil dari pertemuan fonem /a/ dan fonem /u/. dua fonem vokal dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan sebagai diftong. Pada ilustrasi ini terjadi transformasi diftong /au/ menjadi fonem /o/. Perubahan ini diistilahkan sebagai interferensi Bahasa jawa saat berbahasa Indonesia. Pola standar dalam Bahasa Indonesia adalah /pisau/ bukan /piso/.

Fenomena ini juga terlihat pada kata /kerbau/ yang berubah menjadi /kebo/. Fonem /r/ menghilang pada kata ini. /kalau/

berubah menjadi /kalo/. /kemarau/ bertransformasi menjadi /kemaro/.

b). Suara fonem /a/ + suara fonem /i/ = suara fonem /e/.

Data penelitian : Wati merupakan anak yang cerdas di kelas ini. Fonem /e/ dalam kata /cerdas/ dalam Bahasa jawa muncul sebagai hasil kombinasi fonem /a/ dan fonem /i/. Dua fonem vokal di dalam Bahasa Indonesia disebut diftong. Pada contoh ini, terjadinya perubahan dari diftong /ai/ menjadi fonem /e/. Proses ini dikenal sebagai interferensi Bahasa jawa saat menggunakan Bahasa Indonesia. Pola standar dalam Bahasa Indonesia adalah /cerdas/, bukan /cerdas/. Fenomena ini juga terlihat pada kata /sampai/ yang sering diucapkan dengan kata /sampe/, /cabai/ menjadi /cabe/, /petai/ menjadi /pete/, /gulai/ menjadi /gule/, /ramai/ menjadi /rame/, /cerai- berai/ diucapkan sebagai /cere-bere/, /kedai/ menjadi /kede/, dan /pakai/ menjadi /pake/.

1.2 Interferensi Fonologis Vokal

a). Bunyi pada vocal /o/ pada kata berubah menjadi fonem /o/.

Data penelitian :

- Jangan ada yang ribut , tolong diem! Kalimat yang terpengaruh oleh Bahasa jawa tersebut tidak formal, bentuk formalnya antara lain
- jangan ribut, tolong diam.

b). Bunyi vocal /a/ diakhir kata beralih menjadi fonem /e/.

Data penelitian :

- Rudi, tadi mendapatkan nilai berapa?,
- kalau sedang lapar, aku jadi teringat bakso.

Kalimat yang terpengaruh oleh Bahasa jawa tersebut tidak formal, formalnya adalah

- Rudi, kamu tadi mendapatkan nilai berapa?,
- Jika lapar, aku teringat makan bakso.

c). Bentuk vokal /i/ diakhir suku beralih menjadi fonem /e/.

Data penelitian :

- setiap senen, kami melakukan upacara bendera,
- hati – hati jika bermain sepeda!

Kalimat yang terpengaruh oleh Bahasa jawa tersebut tidak formal, bentuk formalnya antara lain :

- setiap senin, kami melaksanakan upacara bendera,
- Hati – hati jika bermain sepeda.

1.3 Interferensi Fonologis Konsonan

a. Bunyi konsonan /d/ dalam bahasa Indonesia diucapkan secara apiko alveolar ‘bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah menyentuh dan mendekati alveola’ karena pengaruh bahasa jawa, konsonan /d/ bertransformasi menjadi /dh/ yang diucapkan dengan cara apiko palatal atau retoflex ‘konsonan letupan, yaitu antara ujung lidah dan langit-langit keras’.

Data penelitian:

- Minggu yang akan datang kita ulangan.
- Ari lagi dhemam, Bu.

Dua kalimat tersebut tergolong kalimat

tidak baku. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia adalah

- Minggu yang akan datang, kita ulangan.

- Ari sedang demam, Bu.

b. Bunyi konsonan /t/ dalam Bahasa Indonesia diucapkan dengan cara apiko alveolar ‘bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah menyentuh dan mendekati alveola’ karena pengaruh Bahasa Jawa, konsonan /t/ bertransformasi menjadi /h/ yang diucapkan secara apiko palatal atau retoflex ‘konsonan letupan, yaitu antara ujung lidah h dan lanngit-langit keras’.

Data penelitian:

- Kalau disuruh ke thoko, jangan membantah!

Kalimat yang terpengaruh Bahasa Jawa tersebut tergolong tidak baku. Bentuk bakunya adalah:

- Kalau disuruh ke took, kalian jangan membantah!

Faktor – Faktor Penyebab Interferensi Fonologis fonem Bahasa jawa terhadap Bahasa Indonesia

Faktor yang menyebabkan munculnya interferensi Bahasa menurut Chaer dan Agustina (2004 :114) menggambarkan bahwa kesamaan antara alih kode dan campur kode terletak penggunaan dua Bahasa atau lebih, atau dua varian dari satu Bahasa dalam suatu perkumpulan atau kelompok pembicara. Sementara itu, perbedaannya ada pada alih kode yang mana setiap Bahasa atau varian yang digunakan tetap memiliki fungsi otonomi masing – masing, dilakukan

secara sadar dan dengan tujuan tertentu.

Akibatnya, interferensi Bahasa terjadi karena pemakaian dua Bahasa, yaitu Bahasa ibu atau Bahasa jaw aitu sendiri serta Bahasa Indonesia yang dipakai dalam proses pembelajaran atau dilingkungan sekolah.

- 1 Kerapuhan komitmen pengguna Bahasa penerima Kerapuhan komitmen dwi bahasawan terhadap penerima cenderung menimbulkan sikap yang kurang mendukung. Situasi ini dapat menyebabkan pengabaian aturan Bahasa menerima yang dipakai dan pengambilan elemen – elemen Bahasa sumber yang dikuasai penutur tanpa kontrol. Hal ini akan menyebabkan munculnya bentuk interferensi dalam Bahasa penerima yang digunakan oleh pembicara, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2 Keterbatan kosakata dalam Bahasa penerima Kumpulan kata dalam suatu Bahasa biasanya hanya mencakup aspek – aspek kehidupan yang ada dimasyarakat terkait serta hal – hal lain yang dikenali. Oleh karena itu, Ketika suatu Masyarakat bersentuhan dengan elemen – elemen baru dari luar, mereka akan menemui dan memahami konsep – konsep baru tersebut, mereka kemudian memanfaatkan kosakata dari Bahasa asal untuk menyampaikan Bahasa tersebut. Dengan demikian, para pengguna Bahasa secara sengaja akan mengadopsi atau menerima kosakata dari Bahasa sumber guna menyatakan konsep – konsep baru itu. Ketidakcukupan atau keterbatasan kosakata dalam Bahasa penerima untuk mengeksplorasi suatu

konsep baru dari Bahasa sumber cenderung mendorong muncurnya interferensi.

- 3 Hilangnya istilah yang jarang dimanfaatkan

Kosa kata dalam suatu Bahasa yang jarang digunakan akan cenderung lenyap. Apabila hal ini terjadi, maka Kumpulan kata dari Bahasa tersebut akan semakin berkurang. Ketika Bahasa itu berhadapan dengan konsep baru dari luar, disatu sisi akan menghidupkan Kembali istilah yang telah lenyap dan di sisi lain akan mengakibatkan interferensi, yaitu penyerapan atau penyimpanan kata – kata baru dari Bahasa asal. Interferensi yang timbul akibat hilangnya istilah yang jarang dimanfaatkan ini akan berujung pada efek serupa dengan interferensi yang disebabkan oleh kekurangan kosa kata dalam Bahasa penerima, yang mana unsur serapan atau pinjaman tersebut akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur itu sangat dibutuhkan dalam Bahasa Indonesia.

- 4 Bilingualisme peserta tutur

Bilingualisme peserta tutur menjadi sumber munculnya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa asal, baik dari bahasa local maupun bahasa luar. Hal ini terjadi karena adanya interaksi Bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat memicu interferensi.

5 Kebutuhan akan padanan kata

Padanan kata penggunaan Bahasa memiliki peranan yang sangat signifikan, yaitu sebagai variasi dalam pemilihan istilah untuk menghindari pengulangan kata yang dapat menimbulkan kebosanan atau bahkan pemborosan kata. Dengan adanya kata yang memiliki padanan, pengguna Bahasa dapat memiliki variasi kosakata untuk menghindari pengulangan kata, oleh karena pentingnya sinonim, pengguna Bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk pengambilan atau pemimjaman kosakata baru dari Bahasa asal untuk menyediakan padanan dalam Bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan akan kosakata yang memiliki padanan dapat mendorong timbulnya interferensi.

6 Prestige Bahasa asal dan gaya berbahasa Prestige

Bahasa asal dapat memicu timbulnya interferensi, karena pengguna Bahasa ingin menunjukkan bahwa mereka mampu mengusui Bahasa yang dianggap memiliki prestige tersebut; Prestige Bahasa asal juga dapat terkait dengan keinginan pengguna Bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Ini akan memicu terjadinya interferensi pada Bahasa penerima, mengigat pelafal berusaha menyisipkan beberapa elemen dari

Bahasa asal guna menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kemampuan melafalkan Bahasa tersebut. Fenomena ini berujung pada lahirnya sebuah gaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul akibat faktor ini biasanya berupa penggunaan elemen-elemen Bahasa asal dalam Bahasa penerima yang digunakan.

7 Kebiasaan dalam Bahasa utama

Pengaruh kebiasaan dalam Bahasa utama terhadap Bahasa penerima yang sedang digunakan umumnya terjadi akibatnya. Karena status dwibahasaawan mereka kontrol Bahasa dan penguasaan yang minim terhadap Bahasa penerima. Hal ini sering terjadi pada dwibahasaawan yang sedang mempelajari Bahasa kedua, baik Bahasa nasional maupun Bahasa asing. Dalam penggunaan Bahasa kedua, terkadang pengguna Bahasa kehilangan kontrol. Karena status dwiabahasaawan mereka, kadang berbicara atau menulis menggunakan Bahasa kedua, kosakata dari Bahasa utama yang lebih dahulu dikenal dan dikuasai mendominasi.

Peran Kebijakan Pendidikan dalam Mendukung Harmonisasi Penggunaan Bahasa Daerah dan Nasional

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi perasaan, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar

dengan kemauan sendiri. Melalui suatu proses pembelajaran, memungkinkan terjadinya perkembangan etika relegius, aktivitas, dan kreativitas pendidik, sedangkan belajar lebih mencirikan aktivitas peserta didik (Abuddin 2009: 85).

Mata Pelajaran Bahasa Jawa merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan berbahasa Jawa dalam upaya melestarikan kebudayaan Jawa. Sama halnya dalam pembelajaran bahasa yang meliputi empat jenis kemampuan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa juga mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicaram membaca dan menulis (Dinas Pendidikan, 2009:7).

Pengenalan Bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa. Di dalam Bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah ungguh dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pengenalan Bahasa Jawa pertama pada anak yakni melalui lingkungan keluarga. Orang tua harus memberikan stimulus positif mengenai pembiasaan berbahasa Jawa pada anak, ketika berkomunikasi dengan orang yang dianggap lebih berumur dengan diajarkan memakai Bahasa Jawa krama. Akan tetapi, ketika berbicara dengan

teman sebayanya bisa memakai Bahasa Jawa yang ngoko. Pemakaian Bahasa Jawa krama akan lebih mudah dilakukan jika mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Penanaman nilai karakter pada anak dapat dilakukan dengan mengajarkan anak Bahasa Jawa krama melalui interaksi sehari-hari, dan pemberian arahan pada anak untuk menghormati orang lain, terutama orang dewasa yang ada di sekelilingnya.

Nilai karakter pada diri anak tercemin pada kaidah Bahasa Jawa krama yang digunakan olehnya dalam berkomunikasi (Wahyu Trisnawati, 2019:99).digunakan olehnya dalam berkomunikasi (Wahyu Trisnawati, 2019:99). Handayani (2018), mengemukakan bahwa kebiasaan menggunakan Bahasa Jawa dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: toleransi, disiplin, sikap demokratis, sikap komunikatif, dan cintai kedamaian.

Membiasakan menggunakan Bahasa Jawa bisa dilakukan dengan banyak cara, yaitu melalui contoh dalam kehidupan sehari- hari. Saat anak memasuki usia sekolah, perlu dibiasakan peserta didik menggunakan Bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan temannya maupun dengan pendidik. Nilai karakter yang dikembangkan melalui kebiasaan menggunakan berbahasa Jawa tampak dalam perilaku baik kepala sekolah, pendidik, maupun peserta didik.

Pada pembelajaran Bahasa Jawa, selain untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa peserta didik (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) juga bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai dan pengetahuan tentang budaya Jawa. Entah itu tentang budaya dalam bentuk fisik (benda-benda hasil budaya, rumah adat, sastra) maupun dalam bentuk non fisik elemen, seperti filosofi hidup, ideologi, dan opini publik. Itu membutuhkan instruksional elemen desain berdasarkan kearifan lokal di dalamnya.

Mengintegrasikan unsur-unsur budaya asli dalam belajar Bahasa Jawa tidak akan merubah esensinya metode pembelajaran, tetapi hanya memodifikasinya sesuai pandangan budaya Jawa. Pembelajaran desain tetap sama, prosedurnya mungkin bisa sedikit berbeda, karena penggunaan beberapa elemen dari budaya Jawa. Metode pembelajaran yang sudah ada kemudian digabungkan dengan elemen kearifan lokal Jawa yang mampu menjadikan bentuk metode pembelajaran yang lebih baru dan efisien. Unsur kearifan lokal Jawa bisa digunakan sebagai alat peraga, media pembelajaran, sumber belajar, dan bahkan dapat digunakan sebagai prosedur pembelajaran.

Hal ini dikarenakan unsur kebudayaan asli Jawa yang sangat banyak dan beragam. Pendidik ketika mengembangkan metode terlebih dahulu harus mengetahui tujuan pembelajaran dan kompetensi yang

akan dikembangkan. Setelah itu pendidik tinggal pilih metode yang akan digunakan proses belajar- mengajar. Selanjutnya, pendidik memilih dan menentukan salah satu elemen dari Budaya Jawa dipadukan dalam sebuah metode pembelajaran learning yang telah ditentukan. Tentu saja elemen yang mendukung kearifan lokal mereka dan terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Dalam hal ini, elemen kearifan lokal Jawa lebih luwes dan mengikuti metode yang ada. Jadi, sekali lagi keahlian pendidik dalam menyajikan dan membawakan bahan ajar yang dipadukan dengan unsur lokal budaya sangat berpengaruh untuk menciptakan kualitas baru metode pembelajaran dan sesuai. (2016:164).

Tindakan pembiasaan ini dilakukan dalam proses pembelajaran melalui pendidik-pendidik yang mengajar. Peran pendidik sangatlah penting untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Daerah yang baik dan benar. Pendidik harus memiliki variasi dalam mengajar dan mendidik peserta didik supaya mereka lebih tertarik dan terbiasa menggunakan Bahasa Jawa. Keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengubahan dalam pengajaran yang menyangkut tiga komponen, yaitu gaya mengajar yang bersifat personal, penggunaan media atau alat penunjang pembelajaran, serta interaksi pendidik dengan peserta didik (Hidayati: 2013).

Seorang pendidik diharuskan mengenal bermacam-macam media tersebut karena sangat bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran, terutama ketika pembelajaran Bahasa Jawa. Semakin kreatif seorang pendidik, maka media yang digunakan selama proses belajar akan semakin bervariasi. Tidak ada batasan berapa jumlah maksimal media yang dapat dipakai di dalam kelas. Asalkan memiliki keterkaitan kuat dengan tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran tersebut tercapai maka berapapun jumlahnya, media tersebut dapat diterima (Azhar, 2009).

KESIMPULAN

Interferensi fonologis bahasa Jawa terhadap fonem bahasa Indonesia merupakan fenomena linguistik yang terjadi akibat perbedaan sistem bunyi kedua bahasa, terutama dalam masyarakat bilingual. Fenomena ini mencakup perubahan fonem seperti pengganti /f/ menjadi /p/ atau /v/ menjadi / b/ karna keterbatasan sistem fonologi bahasa Jawa. Faktor utama menyebabkan interferensi meliputi kedwibahasaan, kebutuhan sinonim, perbedaan sistem bunyi, dan kurangnya penguasaan kedua. Dampak terlihat dalam pengucapan dan pembelajaran bahasa, di mana penuturan sering mencampur elemen dari kedua bahasa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan integratif dalam pendidikan melalui materi ajar yang menyoroti

perbedaan fonologis, pelatihan intensif bagi guru, dan kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa daerah dan nasional secara seimbang sehingga identitas budaya tetap terjaga kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. D., NURYANTINGISIH, F., & NURHARYANI, O. P. (2021). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Korea Reomit (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Iswara*, 1(1), 38-51.
- Fitrianingsih, S. (2023). *INTERFERENSI BAHASA PADA LAGU MUSISI DENNY CAKNAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Hauri, R. F. (2017). *INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BERBAHASA INDONESIA PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR SISWA KELAS V SD N 83/IX DESA TALANG BELIDO, KECAMA TAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO, JAMBI.* *Jurnal*

- Bebasan*, 4(2).
- Hermawan, N. Y., & Solihati, N. (2024). Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia: bentuk fenomena sosial kebahasaan masyarakat. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(2), 389-399.
- Hikmah, D. N., & Manshur, A. (2024). Analisis Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta didik di kelas VII M MTS Al-Amiriyah. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 66-80.
- Hilmin, H., Noviani, D., & Nafisah, A. (2022). Kebijakan pemerintah daerah dalam penerapan kurikulum merdeka. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 148-162.
- Kurniawan, B., Hidayah, S. N., & Rahmawati, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Terhadap Budaya Lokal Pada Masyarakat Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7).
- Kurniawan, K. (2017). Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Pelindungan Bahasa Daerah. *Jurnal Handayani*, 7(1), 1-12.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1-10.
- Pratiwi, J. Y., Dianita, I. (2022). Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Indonesia pada Youtube Korea Reomit. *SAPALA*, 9(4), 143-153.
- Purwasih, M. A. K., Septian, M., & Armando, D. (2023). Realisasi Fonem Vokal Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(6), 24-37.
- Setiawan, E. B. ., & Kuncorowati, D. . (2023). Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Tiktok Mas riski Official. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 95-106.
- Setiawan, E. B., & Kuncorowati, D. (2023). Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Tiktok Mas Riski Official. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 95-106. Suaningsih, N. P. A., & WidyaSwari, K. R. P. (2024, October). Interfensi

Bahasa Jawa dalam Tuturan
Tokoh Agung Asep pada
Pementasan Bondres STI Bali.
In Prosiding Seminar Nasional
Riset Bahasa dan Pengajaran
Bahasa (Vol. 6, No. 1,
pp. 170-181).

Susilowati, D. (2017). Aktualisasi
Interferensi Bahasa Daerah
Dalam Bertutur Kata Pada
Pembelajaran Bahasa
Indonesia
Di Sekolah.

Jurnal
Ilmiah
Edunomika, 1(02).

Kumalasari, N. (2024).
INTERFERENSI
MORFOLOGI BAHASA
JAWA DALAM BAHASA
INDONESIA PADA
“TRA
GEDI KANJURUHAN” DI
CHANNEL YOUTUBE
NAJWA SHIHAB EDISI 06
OKTOBER 2022. -.

Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015).
Interferensi bahasa Jawa ke
dalam bahasa Indonesia pada
keterampilan berbicara siswa
negeri 1 Pleret, Bantul.
LingTera, 2(2), 156-168.